

MEMBANGUN GENERASI TANGGUH MELALUI PROGRAM “ESOK HARI LEBIH BAIK”

Manik Sunuantari
Muchammad Nasucha
Alma Mandjusri

manik.sunuantari@uai.ac.id
Universitas Al Azhar Indonesia

ABSTRACT

The young generation as the nation's next generation is a milestone in the success of a country in achieving the noble ideals of the Indonesian nation, creating a just and prosperous society. Various efforts are continuously made to form the next generation that is strong, creative, innovative, and always able to adapt to the times. As one of the densely populated areas in South Jakarta, the Karang Tengah Lebak Bulus area, covering an area of 4.11 km², is inhabited by 41,775 people, making it more vulnerable to environmental conditions. Parental support for children is one of the keys to success in forming a strong young generation. The rise of information circulating in the community causes the public to experience confusion. Information selectivity must be done, so that parents can direct children to information that is suitable for children's consumption. Digital literacy is one of the efforts to build community empowerment towards digital media which is currently booming, must be started early, family communication is important in the process of mental formation of children. The Esok Hari Lebih Baik program is intended to increase concern for others towards a better life. By living together and working together, Esok Hari Lebih Baik will be realized. Therefore, it is necessary to promote various activities that support the development of a resilient generation who always have the motivation that tomorrow must be better than today. The Community Service Program is designed to provide an understanding of the importance of family communication in the current era of globalization.

Keywords: family communication, digital literacy, Esok Hari Lebih Baik

ABSTRAK

Generasi muda sebagai generasi penerus bangsa menjadi tonggak keberhasilan suatu negara mencapai cita-cita mulia bangsa Indonesia, mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Berbagai upaya terus dilakukan untuk membentuk generasi penerus bangsa yang tangguh, kreatif, inovatif, dan selalu mampu beradaptasi sesuai perkembangan jaman. Sebagai salah satu wilayah padat di Jakarta Selatan, wilayah Karang Tengah Lebak Bulus seluas 4,11 km² dihuni 41.775 jiwa lebih menyebabkan rawannya kondisi lingkungan. Dukungan orang tua terhadap anak menjadi salah satu kunci sukses membentuk generasi muda yang tangguh. Maraknya informasi yang beredar di masyarakat menyebabkan masyarakat seringkali mengalami kebingungan. Selektivitas informasi harus dilakukan, sehingga orang tua dapat mengarahkan anak informasi yang layak dikonsumsi anak. Literasi digital menjadi salah satu usaha untuk membangun keberdayaan masyarakat terhadap media digital yang saat ini marak berkembang. Harus dimulai sejak dini, komunikasi keluarga menjadi penting dalam proses pembentukan mental anak. Program Esok Hari Lebih Baik dimaksudkan dengan tujuan untuk meningkatkan kepedulian terhadap sesama menuju kehidupan lebih baik. Dengan hidup bahu membahu dan gotong royong maka akan terwujud Esok Hari Lebih Baik. Untuk itu perlu digalakkan berbagai kegiatan yang mendukung terbangunnya generasi tangguh yang selalu memiliki motivasi bahwa hari esok harus lebih baik dari hari ini. Program Pengabdian Masyarakat dirancang untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya komunikasi keluarga dalam era globalisasi saat ini.

Kata kunci: komunikasi keluarga, literasi digital, Esok Hari Lebih Baik

PENDAHULUAN

Pembinaan watak tidak terlepas dari perbaikan mental atau pola pikir (*mindset*) suatu bangsa. Mental yang baik, jujur, bersih, dan jernih harus tertanam dalam pribadi setiap

manusia Indonesia (Sinamo, 2014). Perwujudan mental yang baik merupakan suatu proses yang harus dimulai sejak dini, sehingga harus menjadi suatu proses berkesinambungan dalam membangun mental generasi muda sebagai penerus

bangsa untuk menciptakan masyarakat sejahtera harus mulai dilakukan berbagai tindakan berbasis perencanaan yang matang bagi generasi penerus bangsa. Usaha tersebut harus terus dilakukan secara berkesinambungan untuk mewujudkan masyarakat adil, makmur dan sejahtera. Ini bukan saja memerlukan pemahaman tentang seluruh mekanisme psikologis yang terlibat dalam proses komunikasi, tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia (Harun dan Elvinaro, 2011). Munculnya beragam informasi diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas seseorang, khususnya anak-anak. Pembentukan kreativitas dapat dimulai dari keluarga, dalam hal ini orang tua berperan dalam mendorong anak untuk berpikir kreatif. Komunikasi orang tua dan anak yang efektif berguna bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak (Lestari, 2012).

Menurut Mac Kinnon (dalam Rakhmat, 2011) menyatakan bahwa berpikir kreatif harus memenuhi tiga syarat, pertama kreativitas melibatkan respons atau gagasan baru, kedua kreativitas harus dapat memecahkan persoalan secara realistis, ketiga kreativitas merupakan usaha untuk mempertahankan *insight* yang orisinal, menilai, dan mengembangkannya sebaik mungkin.

Salah satu cara mendorong kreativitas bisa dilakukan melalui media sosial. Untuk itu pendampingan pada anak ketika anak menggunakan media masa, khususnya media sosial saat ini. Orang tua dapat memantau informasi apa saja yang dikonsumsi anak, sehingga anak tidak salah dalam mengakses informasi yang mereka pilih. Kondisi lingkungan yang baik diperlukan dalam tumbuh kembang anak, karena kesehatan jiwa yang baik akan memberikan perlindungan kepribadian anak. Komunikasi dalam keluarga akan membangun konsep diri anak di masa mendatang. Keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar membina hubungan. Komunikasi keluarga akan efektif jika masing-masing anggota memahami tugas dan kewajibannya masing-masing (Rahmah, 2019).

Perkembangan teknologi komunikasi yang sangat cepat menyebabkan banjirnya informasi. Maraknya berbagai pemberitaan menyebabkan informasi yang simpang-siur, sehingga dibutuhkan literasi informasi dan media bagi masyarakat. Banjirnya informasi akan memengaruhi penerimaan khalayak yang pada akhirnya akan membentuk sikap dan perilaku khalayak. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman yang baik terhadap munculnya beragam

informasi tersebut. Munculnya media sosial semakin mempercepat arus pertukaran informasi. Media sosial telah mereduksi seluruh dunia menjadi sebuah desa (Singh, 2019). Saat ini berbagi informasi dan konten merupakan hal yang biasa terjadi di masyarakat (Chukwuere, dan Chukwuere, 2017). Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Beragam aplikasi media sosial banyak diakses masyarakat, dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Kehadiran media baru telah memperluas dan mengubah keseluruhan spektrum dari kemungkinan sosioteknologi terhadap komunikasi publik (Junaedi, 2019).

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat dalam literasi media menjadi salah satu kunci agar khalayak menjadi melek media. Artinya khalayak didorong untuk memanfaatkan media secara positif, sehingga khalayak mampu memilih media yang tepat sesuai kebutuhan. Masyarakat bukan sekedar objek melainkan menjadi subjek pesan komunikasi karena memiliki kemampuan memproduksi sendiri pesan komunikasi (Iriantara, 2017). Khalayak akan secara cermat memilih isi pesan di media sosial, sehingga tidak mudah terhasut oleh berita yang sifatnya bohong (*hoax*).

Selain pendampingan dalam pemanfaatan media komunikasi, orang tua juga memiliki peran yang besar dalam membangun generasi yang sehat secara fisik. Kondisi badan yang sehat akan memberikan dampak pada aktivitas individu. Beberapa usaha yang dapat dilakukan terhadap pemeliharaan kesehatan antara lain, pertama penyediaan makanan sehat serta cukup kualitas maupun kuantitasnya, kedua perbaikan *hygiene* dan situasi lingkungan, seperti: penyediaan air rumah tangga yang baik, perbaikan cara dan pembuangan sampah, kotoran dan air limbah, dan sebagainya, ketiga pendidikan kesehatan kepada masyarakat, keempat usaha kesehatan jiwa agar tercapai perkembangan kepribadian yang baik, kelima memberikan perlindungan khusus terhadap suatu penyakit (Harahap dan Putra, 2019).

Sering orang bertanya-tanya dalam diri masing-masing untuk meraih mimpi di masa depan, pertama hari ini keluarga kami bersyukur karena mendapatkan berkah, Esok Hari akankah keluargaku bisa mendapatkan berkah seperti ini lagikah?, kedua ternyata masing-masing orang pernah mengalami kegagalan dan bangkit dari kegagalan, tidak seharusnya aku berhenti karena gagal, akankah Esok Hari aku bisa mencapai kesuksesan setelah gagal?, ketiga ibu bilang,

ayahku di PHK dari tempatnya bekerja, jadi ayah tidak bisa lagi membiayai pendidikanku. Akan-kah Esok Hari aku bisa melanjutkan pendidikan kembali?, keempat hari ini aku menyaksikan temanku mengalami kejahatan seksual karena media sosial. Esok Hari aku berharap pemerintah memberikan pengetahuan kepadaku tentang pemanfaatan media yang baik, sehingga hidupku Esok Hari Lebih Baik.

Dalam rangka mewujudkan Esok Hari Lebih Baik, maka kegiatan Pengabdian Masyarakat di wilayah Karang Tengah, Lebak Bulus, Jakarta Selatan menjadi salah satu wujud implementasi program tersebut. Program dimaksudkan untuk memberikan motivasi, kepercayaan diri, membangkitkan anak dari rasa frustrasi dan kegagalan. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak diharapkan mampu untuk mencapai harapan bahwa Esok Hari Lebih Baik.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Masjid Jami Daarul Adzkaar Karang Tengah, Lebak Bulus, Cilandak terdiri atas beberapa tahapan:

Pertama tahapan survei, yaitu dengan melakukan peninjauan di lokasi Masjid Jami Daarul Adzkaar Karang Tengah, Lebak Bulus, Cilandak, untuk mendapatkan berbagai informasi tentang kebutuhan masyarakat terkait dengan pemberdayaan masyarakat di bidang literasi digital, komunikasi keluarga dan komunikasi kesehatan bagi warga sekitar. Kegiatan diawali dengan interview kepada pemangku kebijakan dan pengurus masjid, karena mereka lah yang banyak terlibat dalam aktivitas warga sekitar. Selain itu juga dilakukan pencarian dana dari pihak lain, sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan. Analisis kebutuhan dilakukan agar kegiatan yang akan dilakukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kedua tahapan sosialisasi, sosialisasi dilakukan dalam bentuk kegiatan sosialisasi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan. Sosialisasi dilakukan dengan pihak terkait warga sekitar, ICONIC Concert selaku sponsor, dan Rumah Sunat selaku pihak pelaksana kegiatan sunatan massal. Kegiatan diarahkan agar para peserta nantinya setelah kegiatan selesai dapat berbagi informasi tentang pemanfaatan media, membangun berpikir kreatif pada anak, serta pentingnya menjaga kesehatan diri sebagai bagian dari pembentukan mental generasi muda, khususnya anak-anak.

Ketiga tahapan evaluasi, setelah kegiatan dilakukan, maka seluruh pelaksanaan kegiatan dievaluasi dalam rangka melanjutkan keberlangsungan kegiatan pada tahun berikutnya. Kegiatan ini dirancang untuk dapat dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya, namun dengan lokasi yang berbeda. Sehingga diharapkan kegiatan dirasakan bagi masyarakat lain di luar warga Karang Tengah Lebak Bulus Jakarta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Esok Hari Lebih Baik merupakan program pemberdayaan masyarakat yang dimaksudkan untuk menumbuhkan keberdayaan masyarakat dalam membentuk generasi tangguh bangsa Indonesia. Mental yang tangguh menjadi dasar untuk membangun konsep diri yang baik. Mental tangguh harus dibangun dimulai dari keluarga. Oleh karena itu peran orang tua menjadi penting dalam anak, komunikasi keluarga yang harmonis harus terus dilakukan orang tua dan anak sehingga tercapai kesepahaman makna. Pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung-jawab guru, namun justru orang tua yang harusnya bertanggung jawab penuh atas sukses anak.

Berbagai rangkaian kegiatan untuk mendukung kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan edukasi penggunaan media sosial, kegiatan membangun kreativitas anak, dan diakhiri dengan sunatan massal. Sebagai acara pembuka, peserta dibagi secara terpisah antara orang tua dan anak. Pemisahan kegiatan ini dimaksudkan supaya peserta fokus pada tema yang akan disampaikan dan lebih tepat sasaran. Acara diskusi literasi digital dan kesehatan mental anak yang dilakukan dengan orang tua diharapkan dapat terjadi komunikasi dua arah, sehingga peserta yang hadir mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut. Kegiatan yang dilakukan terbagi atas 2 kelompok.

Kelompok Orang tua, Bertempat di aula utama masjid, dilakukan sosialisasi tentang literasi digital dan komunikasi kesehatan yang terkait dengan pemenuhan gizi bagi anak. Kegiatan sosialisasi ini dianggap perlu karena banjirnya informasi yang ada di berbagai media, khususnya media sosial. Kehadiran orang tua dibutuhkan anak-anak ketika mereka mengakses media, bahkan orang tua dapat mengontrol informasi yang layak dikonsumsi anak. Pilihan informasi yang tepat sesuai usia mereka, akan mendukung aktivitas yang dibutuhkan anak. Orang tua diharapkan aktif membantu anak untuk melakukan seleksi terhadap informasi yang dikonsumsi anak.

Suasana lingkungan keluarga yang memberikan kenyamanan dan keamanan bagi anak akan mendukung konsep diri anak. Pembentukan mental diawali dari keluarga, pondasi yang kuat harus diletakkan, sehingga ketika anak menemukan kelompok di luar keluarga harus sesuai dengan nilai-nilai yang dianut bangsa secara umum. Ketika anak menemukan kelompok rujukannya tidak mudah untuk berubah, tetap teguh dengan nilai, norma dan etika yang berlaku. Komunikasi dalam keluarga, khususnya komunikasi antara orang tua dan anak harus dibangun dengan baik. Kedua belah pihak harus saling membuka diri untuk mencapai kesepakatan bersama.

Kejujuran harus ditanamkan sejak kecil, di tangan merekalah masa depan bangsa ditentukan. Sehingga mulai dari kecil hingga dewasa, akan terbentuk generasi tangguh yang kreatif serta adaptif dalam menerima perubahan yang ada. Penyesuaian terhadap lingkungan yang berkembang menuntut penyesuaian yang cepat. Untuk itu sedari kecil anak sudah diajarkan untuk adaptif dalam menghadapi semua kemungkinan. Mereka harus menjadi generasi yang tangguh, tidak mudah menyerah, selalu berpikir kreatif dan inovatif. Perkembangan jaman yang begitu cepat menuntut setiap orang untuk melakukan penyesuaian. Orang tua harus menjadi panutan yang baik bagi anak, tentunya kerjasama harus dilakukan antara orang tua dan anak.

Selain literasi digital, orang tua juga harus tahu tumbuh kembang anak terkait dengan kesehatan anak. Tidak hanya kesehatan fisik namun juga kesehatan mental. Kesehatan fisik dimulai dengan ketersediaan gizi seimbang bagi anak di masa pertumbuhan. Gizi yang baik akan mendukung kesehatan fisik dan mental anak, sehingga anak tidak rentan dengan penyakit. Menjaga kesehatan lebih baik daripada mengobati. Gizi anak yang baik tidak terlepas dari campur tangan orang tua, khususnya Ibu. Pengetahuan orang tua tentang gizi yang seimbang akan mendukung munculnya generasi tangguh baik lahir maupun batin. Anak yang sehat fisik akan selalu berpikir kritis, bahkan kreatif. Pentingnya pola dan cara berkomunikasi dengan anak, khususnya anak dengan orang dewasa baik itu dengan anggota keluarga atau di sekitar menjadi bagian penting yang tidak dapat diabaikan nilai pentingnya. Karena seperti yang pernah disinggung oleh Blumer dan Mead melalui teori *symbolic interactionism* dengan istilah *significant other* yang berkontribusi penting dalam interaksi, pewarisan nilai-nilai, dan berbagai

tradisi serta kebiasaan. Termasuk dalam membentuk identitas personal dan sosial (Littlejohn dan Foss, 2017).

Kelompok Anak, Sementara orang tua mereka sedang diskusi tentang literasi digital dan komunikasi keluarga, anak-anak melakukan kegiatan yang diarahkan pada *creative thinking*. Berpikir kreatif saat ini menjadi sesuatu yang diharuskan, dengan kreativitas ke depan anak-anak terbiasa untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan yang ada. Kegiatan dimulai dengan diskusi bersama untuk memotivasi anak dalam membangun berpikir kreatif. Peserta anak sebanyak 100 orang diharapkan hadir dalam Program Esok Hari Lebih Baik.

Mereka dibagi dalam kelompok besar untuk *briefing* acara yang akan diikuti, selanjutnya mereka dibagi dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok memiliki mentor yang berasal dari mahasiswa. Kehadiran mentor diharapkan dapat membantu anak-anak untuk aktif mengikuti kegiatan yang sudah dirancang.

Terlihat pada gambar 1 dan gambar 2 menunjukkan aktivitas anak-anak dalam kelompok kecil dan kelompok besar, dimana dalam kegiatan tersebut diharapkan semua anak aktif berpartisipasi. Setiap anak berhak untuk menyampaikan ide dan membangun kerjasama dengan anggota yang lain. Rasa memiliki dan solidaritas kelompok juga harus diajarkan sejak dini, mereka harus terbiasa bekerja dalam kelompok. Melalui kelompok mereka akan belajar menerima pendapat orang lain. Kerjasama kelompok yang solid akan memberikan motivasi bagi anggota yang lain untuk berpikir kreatif dan dapat mencari solusi dalam memecahkan masalah kelompok.



Sumber: Dokumen kegiatan

Gambar 1
Peserta Berdiskusi untuk Menentukan Tema



Sumber: Dokumentasi Kegiatan

Gambar 2
Ajang Kreativitas Anak

Dalam proses penyebaran dan berbagi informasi (*sharing information*), hubungan antar pelaku, dalam konteks ini adalah anak-anak mengenai pentingnya kesehatan (sunat) bagi mereka mempertimbangkan lingkaran pelaku sosial perlu mendapatkan perhatian dan pelatihan. Karena ini bukan hanya masuk ke dalam level pengetahuan bahwa penting saling berbagi informasi, tetapi juga menjaga kebenaran informasi adalah sesuatu yang tidak terpisah darinya. Kasus seperti yang pernah diangkat dalam satu film animasi negeri jiran (Upin-Ipin) tentang sunat menjadi informasi penting bagaimana kesalahan informasi menjadikan anak-anak takut untuk sunat, dan juga tidak mengetahui pentingnya sunat bagi kesehatan mereka sekarang dan mendatang.

Melalui kegiatan ini, tim pelaksana juga merangkainya dalam satu kegiatan yaitu melalui *game* kuda bisik seperti pada gambar 3. Selain itu dalam konteks sekarang kesalahan informasi diistilahkan dengan *hoax* yang berpotensi besar ke arah sesuatu yang tidak sehat baik dalam lingkup kebiasaan dalam berkomunikasi dan berinformasi baik disengaja ataupun tidak, karena itu merupakan kebohongan (Davis, 2017; Levitin, 2017).

Selain itu kegiatan ini juga memfasilitasi anak-anak untuk menyampaikan pendapat mereka (berekspresi) melalui aktivitas menggambar dan bercerita. Komunikasi visual dan oral dilatih atau paling tidak disosialisasikan dalam Program Esok Hari Lebih Baik. Ini didasari kepada kesadaran bahwa ada sebagian dari kita atau anak-

anak yang memiliki kecerdasan visual dan lainnya kecerdasan sosial melalui bahasa lisan (Gambar 4 dan Gambar 5).



Sumber: Dokumentasi Kegiatan

Gambar 3
Game Kuda Bisik Melatih Anak-Anak untuk Berbagi Pesan Secara Benar



Sumber: Dokumentasi Kegiatan

Gambar 4
Game Anak Menggambar



Sumber: Dokumentasi Kegiatan

Gambar 5
Game Anak Bercerita



Sumber: Dokumentasi Kegiatan

Gambar 6
Penutupan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Program Esok Hari Lebih Baik memotivasi anak bahwa esok hari mereka harus lebih baik dari hari ini, begitu seterusnya. Sehingga mereka tidak mengulang kesalahan yang sama di kemudian hari. Anak-anak mengikuti kegiatan dengan serius dan gembira, tanpa ada beban. Mereka dapat berbagi satu sama lain, menerima kekurangan dan kelebihan anggota satu sama lain. Melalui kegiatan tersebut anak-anak dapat belajar sambil bermain, kegiatan diselingi dengan pemberian bingkisan. Konsep belajar sam-

bil bermain akan memudahkan kognitif anak cepat menerima. Selain juga memberikan pengalaman atas penerapan pengetahuan tersebut, agar dapat menjadi keterampilan melalui metode *learning by doing or discovery learning method*.

Gambar 6 menampilkan acara penutupan kegiatan pengabdian masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan Pengabdian Masyarakat melalui Program, Esok Hari Lebih Baik maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, komunikasi keluarga menjadi landasan terbentuknya generasi yang tangguh, kreatif dan inovatif. Orang tua menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter anak, karena dari keluargalah nilai-nilai agama, sosial budaya, diajarkan. Suasana yang aman dan nyaman dalam keluarga akan memberikan dorongan kuat bagi anak untuk kreatif dan inovatif.

Kedua, *sharing and caring* dari sekitar juga merupakan bagian yang tidak boleh diabaikan yang dalam konteks ini adalah berbagi informasi dan keterampilan dalam berkomunikasi baik dengan sesama (anak dengan anak, anak dengan orang tua) tentang aspek kesehatan diri yang berimplikasi pada kehidupan si anak di masa sekarang dan mendatang. Hal ini akan membawa dampak baik melatih anak peka dan peduli terhadap lingkungan, termasuk bagaimana berkomunikasi dengan baik dan benar.

Ketiga, membangun keberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi digital menjadi suatu kebutuhan yang harus dilakukan ketika masyarakat banjir informasi. Selektivitas dalam memilih informasi harus dilakukan secara mandiri, khususnya untuk anak harus dilakukan pendampingan dari orang tua.

Keempat, program Esok Hari Lebih Baik menjadi salah satu program yang harus terus dilakukan untuk membangkitkan anak dari mimpi bahwa esok hari harus lebih baik dari hari ini. Kunci sukses adalah jika kita dapat membawa perubahan hidup bagi orang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada: ICONIC Concert selaku pihak yang memberikan sponsor terselenggaranya kegiatan ini. Pengurus Masjid Jami Daarul Adzkaar Karang Tengah, Lebak Bulus, Cilandak atas kesediaannya untuk memberikan tempat penyelenggaraan kegiatan. Rumah Sunat yang sudah bersedia membantu kegiatan sunatan massal bagi warga yang kurang mampu. Pimpinan

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik beserta jajarannya, Prodi Ilmu Komunikasi serta mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2017, yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan Program Esok Hari Lebih Baik dari awal hingga akhir kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chukwuere, J. E. dan Chukwuere, P. C. (2017). The Impact of Social Media on Social Lifestyle: a Case Study of University Female Students. *Gender & Behaviour*, 15(4).
- Davis, E. (2017). *Post-Truth: Why We Have Reached Peak Bullshit and What We Can Do About It*. London: Little Brown.
- Harun, R. dan A. Elvinaro. (2011). *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Radjagrafindo Persada.
- Harahap, R. A. dan Putra, F. E. (2019). *Komunikasi Kesehatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Iriantara, Y. (2017). *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Junaedi, F. (2019). *Etika Komunikasi di Era Siber*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Levitin, D. J. (2017). *Weaponized Lies: How to Think Critically in the Post-Truth Era*. New York: Dutton.
- Littlejohn, S. W. dan Foss, K. A. (2017). *Theories of Human Communication*. Eleventh edition. Illinois: Long Grove, Waveland Press. Inc.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Rahmah, S. (2019). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13-31.
- Sinamo, J. (2014). *Revolusi Mental dalam Intitisi, Birokrasi, dan Korporasi*. Jakarta: Institut Darma Mahardika.
- Singh, V. (2019). Impact of Social Media on Social Life of Teenagers in India: A Case Study. *Journal of Academic Perspective on Social Studies*, (1), 13-24.